



Penerbit Diamond  
Media Utama

**Jlpen: Jurnal Ilmu Pendidikan**  
Volume: 1 (2) Juli, 2025  
<https://ejournal.diamondmediautama.com/jlpen>

## **Penerapan Model *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara**

**Laka Lian**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samawa

[lakalian@gmail.com](mailto:lakalian@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 19 Kota Bima melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I, 50% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara pada Siklus II, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 83%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan model *Cooperative Script* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Cooperative Script* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SDN 19 Kota Bima.

**Kata kunci:** keterampilan berbicara, model *Cooperative Script*, penelitian tindakan kelas, bahasa Indonesia

**Abstrack:** *This study aims to improve the speaking skills of fifth grade students of SDN 19 Kota Bima through the application of the Cooperative Script learning model in the Indonesian language subject. This study uses a classroom action research method that is carried out in two cycles, namely Cycle I and Cycle II. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations of teacher and student activities, as well as speaking skills tests. The results showed that in Cycle I, 50% of students managed to achieve the Minimum Completion Criteria (KKM), while in Cycle II, the percentage of students who achieved KKM increased to 83%. This increase indicates that the application of the Cooperative Script model can significantly improve students' speaking skills. Therefore, this study concludes that the Cooperative Script model is effective in improving students' speaking skills in fifth grade students of SDN 19 Kota Bima.*

**Keywords:** *speaking skills, Cooperative Script model, classroom action research, Indonesian*

### **Pendahuluan**

Bahasa merupakan produk budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai hasil budaya yang hidup dan berkembang, bahasa harus dipelajari untuk mendukung keberlangsungan komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Suwarna (2002:4-8) menyatakan bahwa bahasa berperan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan individu maupun sosial. Dengan adanya bahasa, manusia dapat merespons, menyusun, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa menjadi sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia (Wijana, 2009:23-25).

Nugrehi (2012:378) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif, karena memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi dan menyampaikan pikiran serta perasaan kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang mendukung pengembangan kualitas manusia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan utama yang perlu dikuasai oleh siswa, yaitu berbicara, mendengar, menulis, dan membaca (Ripai, 2012:14-15). Salah satu keterampilan yang esensial adalah keterampilan berbicara. Wiyanti (2020:27-36) menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa produktif, yakni kemampuan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan secara lisan. Sukmawati (2015:27-28) menambahkan bahwa keterampilan berbicara berkembang pada masa anak-anak dan didahului oleh keterampilan menyimak. Setiawan (2017:28) berpendapat bahwa berbicara adalah proses aktif menyampaikan ide atau pesan melalui alat ucap manusia untuk menciptakan komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Meskipun berbicara adalah aktivitas sehari-hari, banyak siswa, terutama di tingkat sekolah dasar, masih mengalami kesulitan berbicara dalam pembelajaran formal. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya pembelajaran keterampilan berbicara sebagai bagian dari proses pendidikan di sekolah.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada individu atau kelompok, baik secara langsung maupun jarak jauh. Sumadi (2012:13-14) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemahiran berkomunikasi lisan yang bersifat aktif, produktif, dan spontan. Senada dengan itu, Retno dkk. (2012:14-16) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan produktif untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan.

Menurut Saradina (2021:24-27), keterampilan berbicara mencakup kemampuan menghasilkan sistem bunyi artikulasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan perasaan secara jelas. Proses ini melibatkan kemampuan merangkai kata menjadi kalimat sehingga pesan seperti ide, pendapat, atau perasaan dapat dipahami oleh pendengar. Dengan kata lain, keterampilan berbicara adalah sarana untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan emosi secara verbal.

Mukhsin Ahmad (2016:18) menekankan bahwa keterampilan berbicara didasari oleh rasa percaya diri yang memungkinkan seseorang berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri ini membantu mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, atau kesulitan berbicara. Muammar (2008:249-320) sejalan dengan pendapat tersebut, menyatakan bahwa keterampilan berbicara melibatkan pengucapan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara bertanggung jawab, bebas dari hambatan psikologis.

Berdasarkan berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk secara produktif mengungkapkan ide, gagasan, atau informasi secara lisan. Keterampilan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepercayaan diri, dan faktor eksternal, seperti lingkungan. Dengan keterampilan berbicara, seseorang dapat menyampaikan berbagai informasi, termasuk fakta, peristiwa, tanggapan, atau ide, secara efektif.

Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dalam pengajaran bahasa di sekolah dasar. Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam komunikasi lisan, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Kemampuan berbicara yang baik tidak hanya bermanfaat secara sosial tetapi juga mendukung kesuksesan profesional di masa depan. Mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, pembelajaran di sekolah seharusnya dirancang untuk melatih

dan membiasakan siswa berbicara dengan percaya diri dan efektif. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara melalui pembelajaran bahasa masih belum dilakukan secara optimal. Ilham (2020:5) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu komponen utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang perlu dikuasai oleh pendidik dan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Selama pelaksanaan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti menemukan berbagai kendala terkait keterampilan berbicara siswa. Masalah yang sering muncul adalah rendahnya kemampuan berbicara siswa selama proses pembelajaran, kurangnya minat siswa dalam belajar, rasa takut berbicara di depan teman-teman, serta penolakan siswa untuk berbicara di depan kelas. Faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal mencakup hambatan dari dalam diri siswa, seperti kurangnya motivasi, rendahnya minat belajar, dan ketakutan berbicara di depan umum. Sementara itu, faktor eksternal meliputi penggunaan media pembelajaran yang kurang relevan dengan materi, minimnya kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran, dan kecenderungan guru untuk menggunakan metode ceramah yang tidak memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Permasalahan mengenai kurangnya keterampilan berbicara pada siswa, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diatasi dengan menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu Cooperative Script. Model pembelajaran ini merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri khas berupa aktivitas yang memberdayakan kemampuan berpikir siswa, di mana mereka diajak untuk menyusun kalimat yang baik dan menyampaikannya kepada pasangan mereka. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekadar belajar dalam kelompok, karena terdapat unsur-unsur dasar yang terstruktur dan sistematis sehingga membedakannya dari kerja kelompok yang dilakukan secara asal-asalan.

Dalam pembelajaran kooperatif, proses belajar tidak hanya terjadi dari guru kepada siswa, tetapi juga memungkinkan siswa untuk saling belajar dengan teman sebaya. Pembelajaran oleh rekan sebaya cenderung lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, diperlukan penerapan model pembelajaran yang menarik, kreatif, dan melibatkan siswa secara aktif. Model ini juga memberikan pengalaman baru bagi siswa dan memungkinkan mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, tujuan utama dari pembelajaran ini adalah membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berbagai metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan secara monoton berisiko menimbulkan kejenuhan pada siswa. Oleh karena itu, penggunaan model Cooperative Script dapat menjadi solusi yang efektif. Model ini tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga mengurangi dampak sosial yang negatif dengan menghadirkan struktur dan interaksi yang terarah. Dalam interaksi Cooperative Script, siswa diberikan tugas secara bergantian sesuai dengan aktivitas kognitif tertentu, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman langsung dan membangun keterampilan berbicara secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Cooperative Script untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Kelas V SDN 19 Kota Bima.”

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai dampak metode bermain peran terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri 19 Kota Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain peran efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, di antaranya dengan memotivasi mereka untuk lebih berani tampil di depan kelas, berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Penelitian ini dilaksanakan pada

periode 20-27 Mei 2024 dengan melibatkan siswa kelas V SD Negeri 19 Kota Bima sebagai subjek penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang dikumpulkan langsung melalui kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh siswa, serta data sekunder yang mendukung analisis penelitian. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi dan wawancara terstruktur untuk menggali informasi tentang kepercayaan diri siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang dialami oleh siswa selama penerapan metode bermain peran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

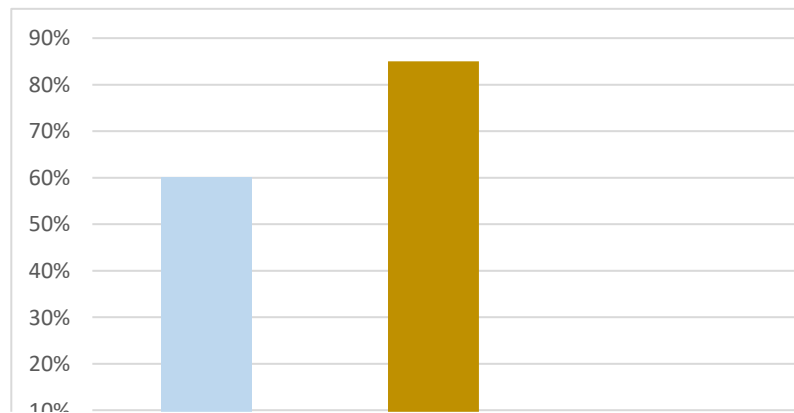
Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 19 Kota Bima, dengan subjek penelitian sebanyak 6 siswa. Kelas V dipilih sebagai subjek penelitian karena berdasarkan data sekolah, kelas ini memiliki nilai terendah dalam keterampilan berbicara dibandingkan dengan kelas lainnya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu Siklus I dan Siklus II. Pada tahap Siklus I, tindakan berupa penerapan model Cooperative Script mulai dilaksanakan. Peneliti berperan sebagai guru yang mengarahkan alur pembelajaran di siklus ini. Namun, karena penerapan model Cooperative Script dilakukan untuk pertama kalinya, pelaksanaan pembelajaran kurang kondusif. Siswa terlihat kurang fokus selama proses pembelajaran, dan suasana kelas menjadi gaduh karena tidak adanya kesepakatan kelas yang disepakati sebelumnya.

Setelah penerapan model Cooperative Script pada Siklus I, dilakukan penilaian untuk mengukur keterampilan berbicara siswa. Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa mencapai 74 dengan ketuntasan klasikal sebesar 50%, yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SDN 19 Kota Bima. Oleh karena itu, dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran di Siklus I. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada Siklus II agar lebih kondusif dan efektif, sehingga diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

Pada Siklus II, hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru, skor yang dicapai pada Siklus I dalam pertemuan pertama adalah 58%, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75%, dengan rata-rata nilai observasi guru sebesar 60%. Sementara itu, pada Siklus II, skor observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama mencapai 92%, dan pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 98%, dengan rata-rata skor sebesar 85%.

Peningkatan skor observasi ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di Siklus II. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pencapaian yang sangat baik pada Siklus II juga mencerminkan peningkatan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Script, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa



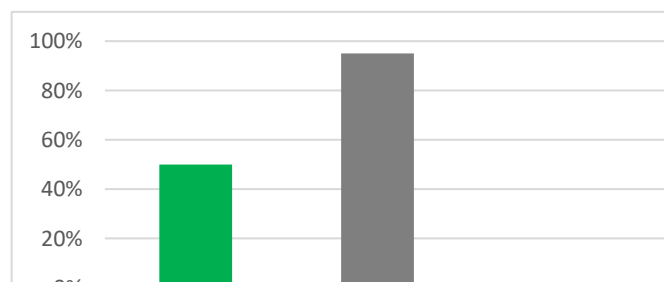
Grafik 1 Perbandingan hasil observasi guru siklus I dan II

#### Hasil Observasi Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Data hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh teman sejawat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, skor observasi siswa pada pertemuan pertama mencapai 31%, dan meningkat menjadi 40% pada pertemuan kedua. Nilai rata-rata pada Siklus I adalah 35,5%, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah.

Pada Siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam skor observasi. Pada pertemuan pertama, skor observasi siswa mencapai 70%, dan meningkat lagi menjadi 76% pada pertemuan kedua, dengan nilai rata-rata sebesar 73%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif, terlibat, dan menunjukkan kemajuan dalam keterampilan berbicara selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam penghitungan rata-rata nilai pada Siklus II. Dengan skor pertemuan I sebesar 70% dan pertemuan II sebesar 76%, rata-rata sebenarnya adalah 73% (bukan 95%). Hal ini perlu diperbaiki untuk mencerminkan analisis data yang valid. Adapun perbandingan data hasil observasi siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat divisualisasikan melalui grafik berikut:



Grafik 2 Perbandingan hasil observasi siswa siklus I dan II

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 19 Kota Bima bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model Cooperative Script pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa antara Siklus I dan Siklus II.

Pada Siklus I, tingkat ketuntasan keterampilan berbicara siswa hanya mencapai 50%, yang mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara pada teks bacaan masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil evaluasi, hambatan yang terjadi pada Siklus I antara lain

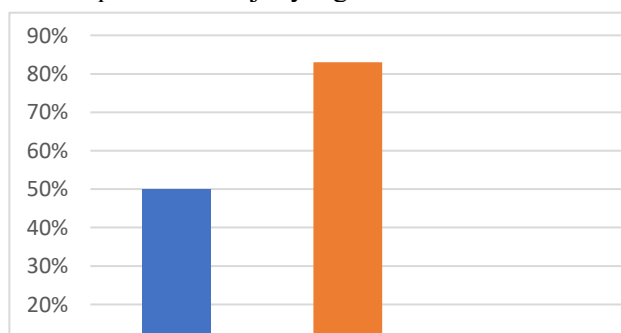
kurangnya fokus siswa selama pembelajaran dan belum optimalnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah dalam model Cooperative Script.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa. Tingkat ketuntasan keterampilan berbicara siswa meningkat dari 50% pada Siklus I menjadi 83% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Script mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara efektif melalui pembelajaran berbasis teks bacaan.

Berdasarkan data perbandingan hasil nilai antara Siklus I dan Siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas. Pada Siklus I, total nilai keterampilan berbicara siswa adalah 365 dengan rata-rata kelas sebesar 60,83%. Sedangkan pada Siklus II, total nilai keterampilan berbicara meningkat menjadi 445 dengan rata-rata kelas sebesar 74,16%.

Selain itu, jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga mengalami peningkatan. Pada Siklus I, hanya 3 siswa yang mencapai KKM, dengan persentase ketuntasan sebesar 50%. Sementara pada Siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 5 orang, dengan persentase ketuntasan sebesar 83%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa langkah-langkah perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, seperti peningkatan fokus siswa dan pengoptimalan penerapan model Cooperative Script, berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Script memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 19 Kota Bima. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas model pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan interaksi aktif antar siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik.



Grafik 3 Perbandingan nilai tes akhir siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya perbandingan hasil tes keterampilan berbicara siswa antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 3 orang, dengan persentase ketuntasan sebesar 50%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Pada pelaksanaan Siklus II, terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara siswa. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 3 siswa pada Siklus I menjadi 5 siswa pada Siklus II, dengan persentase ketuntasan sebesar 83%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Script memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa.

Peningkatan ini dapat dijelaskan secara logis melalui beberapa faktor:

1. Refleksi dan Perbaikan Proses Pembelajaran

Pada Siklus II, peneliti melakukan refleksi terhadap hambatan yang terjadi pada Siklus I, seperti kurangnya fokus siswa dan pemahaman yang kurang terhadap langkah-langkah

- model *Cooperative Script*. Dengan perbaikan yang dilakukan, pembelajaran menjadi lebih kondusif dan terarah.
2. Partisipasi Aktif Siswa  
Model *Cooperative Script* melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian, sehingga mereka lebih terlatih dalam menyampaikan ide dengan percaya diri.
  3. Peningkatan Pengelolaan Kelas  
Pada Siklus II, pengelolaan kelas menjadi lebih baik karena guru memberikan panduan yang lebih jelas dan menyepakati aturan kelas bersama siswa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih produktif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN 19 Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Script* secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada Siklus I, hanya 50% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara pada Siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 83%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model *Cooperative Script* dapat mendorong partisipasi aktif siswa, memperbaiki proses pembelajaran, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, model *Cooperative Script* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SDN 19 Kota Bima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, (2020). "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 7 (1), 5-12.
- Muammar, (2008). "Peningkatan Keterampilan Berbicara". *Jurnal Bahasa dan Sastra* 1 (5), 249-320.
- Retno dkk, (2012). *Pendidikan Keterampilan Berbicara*. Surabaya: Buana Surabaya Press.
- Ripai, (2012). "Pengembangan Teknik Pembelajaran Berbicara Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Sastra*. 1 (2), 14-15.
- Saradina, (2021). "Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. 5 (2), 24-27.
- Setiawan, (2017). "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara". *Jurnal Pendidikan*. 2(3), 6-28.
- Sukmawati, (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 4 (2), 27-28.
- Sumadi, (2012). "Penilaian Hasil Kemahiran Berbahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif". *Jurnal Pendidikan*. 7 (2), 13-14.
- Suwarna, (2002). *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, (2009). "Implementasi Pendidikan Bahasa pada Materi Keterampilan Berbicara". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 17 (4), 23-25.
- Wiyanti, (2020). "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa". *Jurnal Pendidikan*. 2 (1), 27-36.